

Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar

Wahyuni

Pendidikan Biologi, STKIP Tunas Palapa, wahyuni.ayu901@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 27-03-2018

Disetujui: 18-04-2018

Kata Kunci:

Kesulitan Belajar
Pelajaran IPA

ABSTRAK

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA karena adanya faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VII, terutama pada faktor psikologis. Kesulitan belajar yang dialami siswa berakibat pada prestasi yang kurang pada mata pelajaran IPA. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VII. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII yang mengalami kesulitan belajar yakni siswa yang memiliki nilai KKM yang tidak memenuhi berjumlah 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan tentang kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar. Hasil presentase angket faktor kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar mata pelajaran IPA minat 23,33% (rendah), motivasi 30% (Rendah), konsentrasi 43,44% (cukup), kebiasaan belajar 40% (Rendah), Intelegensi 30% (rendah). Hasil wawancara yang dilakukan siswa penyebab kesulitan belajar yakni minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan intelegensi.

Abstract: *The background of this research is the low of student achievement especially on the subject of science because of the factors of learning difficulties experienced by grade VII students, especially on psychological factors. Learning difficulties experienced by students result in less achievement in science subjects. Research conducted to find out the learning difficulties experienced by students of grade VII. This research is a qualitative descriptive study. The subjects of the study were the seventh grade students who experienced learning difficulties ie students who had KKM scores that did not meet 30 people. Data collection was done by observation and interview. Based on the results of research and discussion that has been presented about the difficulties students learn on science subjects in class VII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar. The result of the percentage of questionnaires of students' learning difficulties class VII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar Science subjects 23.33% (low), motivation 30% (low), concentration 43.44% (enough), 40% (low) study habits, Intelligence 30% (low). The results of interviews by students that cause learning difficulties such as interest, motivation, concentration, study habits, and intelligence.*

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan dalam perkembangannya. Istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. [3]

Dalam pendidikan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta

pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Aktivitas belajar yang baik bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, keadaan tersebut dipengaruhi oleh cepat lambatnya daya tangkap seseorang terhadap suatu pelajaran dan cepat daya tangkap dipengaruhi oleh konsentrasi. Ada banyak hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan belajar yang sering kita jumpai dalam aktivitas belajar sehari-hari yang disebut dengan kesulitan belajar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Tapa menunjukkan bahwa faktor internal yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar peserta didik adalah 88,9% peserta didik yang memilih bermain dibandingkan belajar, 77,8% peserta didik kurang minat pada

pelajaran, kurangnya konsentrasi terhadap guru menjelaskan materi [8]. Kondisi psikologis yang berpengaruh terhadap potensi belajar peserta didik seperti minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan intelegensi. Siswa yang tidak ada motivasi dan berminat akan acuh tak acuh terhadap penjelasan guru, tidak mau belajar dan lain-lain sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak baik [1]. Sebagaimana yang ditemukan peneliti bahwa hasil wawancara peserta didik mengatakan bahwa matematika dipandang sebagai mata pelajaran sulit, sehingga peserta didik malas untuk mengikuti mata pelajaran IPA. Peserta didik sangat senang jika jam mata pelajaran IPA kosong. Peserta didik juga jarang membuka kembali materi IPA yang telah lalu. Beberapa perihal ini menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar IPA.

Motivasi sangat menentukan prestasi belajar bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan oleh guru, namun jika motivasi belajar siswa kurang atau tidak ada, maka siswa tidak akan belajar dan akibatnya prestasi belajarnya pun tidak akan tercapai. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi belajar seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar [2]. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya [13].

Berdasarkan dari uraian hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami aktifitas belajar kurang baik terutama di mata pelajaran IPA, peserta didik mengalami hambatan dalam proses belajar eksperimen dan menunjukkan tingkah laku kurang wajar seperti tidak ikut memperhatikan dan mencoba kegiatan eksperimen di kelompoknya, dan juga tidak antusias untuk mengerjakan tugas dengan cepat, ada yang suka mengajak teman mengobrol, dan terlihat ada yang tidak percaya diri pada saat belajar berkelompok. Dimana aktifitas belajar kurang baik yang memiliki hambatan seperti ini disebutkan dengan kesulitan belajar. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar”**.

Belajar atau learning merupakan fokus utama dalam psikologi pendidikan. Belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah. Perubahan menuju kebaikan, dari yang jelek menjadi baik. Proses perubahan tersebut sifatnya relatif permanen dalam artian bahwa kebaikan yang diperoleh berlangsung lama dan proses perubahan tersebut secara adaptif, tidak mengabaikan kondisi lingkungannya [10]. Kesulitan Belajar dapat dipahami melalui berbagai definisi yang dikemukakan oleh berbagai ahli dan asosiasi ahli kesulitan belajar. Kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak

mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukannya. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa siswa teridentifikasi mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri [7].

Definisi tentang IPA (sains) telah banyak dikemukakan, para ilmuwan sepakat bahwa IPA adalah suatu bentuk metode yang berpangkal pada pembuktian hipotesa. Sebagian filosofi menyatakan bahwa pada hakikatnya IPA adalah jalan untuk mendapatkan kebenaran dari apa yang telah kita ketahui [16]. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan [11]. Hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Dalam sumber yang sama dinyatakan juga bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya [18].

Dengan demikian, IPA pada hakikatnya adalah ilmu untuk mencari tahu, memahami alam semesta secara sistematis dan mengembangkan pemahaman ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang teruji kebenarannya. Namun, IPA bukan hanya merupakan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, melainkan suatu proses penemuan dan pengembangan. Oleh karena itu untuk mendapatkan pengetahuan harus melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah serta menuntut sikap ilmiah. Dalam pengelolaan pembelajaran IPA di sekolah, guru harus dapat memberikan pengetahuan peserta didik mengenai konsep yang terkandung dalam materi IPA tersebut. Selain konsep, hendaknya guru dapat menanamkan sikap ilmiah melalui model-model pembelajaran yang dilakukannya. Jadi pelajaran IPA tidak hanya bermanfaat dari segi materinya namun bermanfaat juga terhadap penanaman nilai-nilai yang terkandung ketika proses pembelajarannya.

Cara menentukan kesulitan belajar di antara lain: [5]

1. Pengamatan Perilaku belajar

Sekolah merupakan pusat pembelajaran. Guru bertindak menjelaskan dan siswa bertindak belajar, Tindakan belajar tersebut dilakukan oleh siswa. Sebagai lazimnya tindakan seseorang, maka tindakan tersebut dapat diamati sebagai perilaku belajar. Sebaliknya, tindak belajar tersebut terutama dialami oleh siswa sendiri. Siswa mengalami tindak belajarnya sendiri sebagai suatu proses belajar yang berjalan dari waktu ke waktu. Siswa dapat menghentikan sendiri, atau mulai belajar lagi.

2. Analisis Hasil Belajar

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar tiap siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Bahan mentah hasil belajar terwujud dalam lembar-lembar jawaban soal ulangan atau ujian, dan yang berwujud karya atau benda. Semua hasil belajar tersebut merupakan bahan yang berharga bagi guru dan siswa. Bagi guru, hasil belajar siswa dikelasnya berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut. Oleh karena itu, pada tempat guru mengadakan analisis tentang hasil belajar siswa di kelasnya.

3. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jarak waktu tertentu.

Faktor penyebab kesulitan belajar yang dimaksud ada tiga. Ketiga faktor tersebut yaitu faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitar anak dan yang terakhir yaitu faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan belajar [14].

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu: (1) Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi: (a) Faktor fisiologi (b) Faktor psikologi (2) Faktor ekstern (faktor dari luar manusia itu sendiri) meliputi (a) Faktor-faktor non sosial (b) Faktor-faktor sosial Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan dalam belajar [4].

Untuk dapat mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA di jabarkanlah langkah-langkah kegiatannya sebagai berikut: [3].

1. Identifikasi

Identifikasi adalah suatu kegiatan yang diarahkan untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, dengan melakukan kegiatan sebagai berikut :

- a. Data dokumen hasil belajar siswa
- b. Menganalisis absensi siswa di dalam kelas
- c. Mengadakan wawancara dengan siswa
- d. Menyebar angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar
- e. Tes untuk memperoleh data tentang kesulitan belajar atau permasalahan yang sedang dihadapi.

2. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan atau penentuan mengenai hasil belajar dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa - Keputusan mengenai faktor-faktor yang menjadi sebab kesulitan belajar.

- a. Keputusan mata pelajaran apa yang mengalami kesulitan belajar.
- b. Kegiatan diagnosis ini dapat dilakukan dengan cara :
 - 1) Membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan nilai rata-rata seluruh individu.
 - 2) Membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki siswa.
 - 3) Membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal tujuan yang diharapkan.

3. Prognosis

Aktivitas penyusunan rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa, yaitu:

- a. Bentuk treatment yang harus diberikan
- b. Bahan atau materi yang diperlukan
- c. Metode yang akan digunakan
- d. Alat bantu belajar mengajar yang diperlukan
- e. Waktu kegiatan dilaksanakan

4. Terapi atau pemberian bantuan

Terapi disini adalah pemberian bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk terapi yang diberikan sebagai berikut:

- a. Bimbingan belajar kelompok
- b. Bimbingan belajar individual
- c. Pengajaran remedial
- d. Pemberian bimbingan pribadi
- e. Alih tangan kasus

5. Tindak Lanjut

Tindak lanjut adalah usaha untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar yang didasari dari :

- a. Tes hasil belajar dalam bidang studi yang dianggap sulit.
- b. Melakukan wawancara dengan murid yang bersangkutan untuk mengetahui pendapat murid tentang kesulitannya.
- c. Wawancara dengan guru dan orang tua mengenai perubahan yang telah terjadi
- d. Menganalisa hasil belajar yang telah dicapai dan informasi lainnya.
- e. Observasi kegiatan murid dalam belajar [9].

Dari uraian langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa cara

mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA yaitu melalui tahapan sebagai berikut, 1) Tes untuk memperoleh data tentang kesulitan belajar atau permasalahan yang sedang dihadapi 2) Membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal tujuan yang diharapkan 3) Menyiapkan bentuk treatment yang harus diberikan 4) Pengajaran remedial 5) Melakukan wawancara dengan murid yang bersangkutan untuk mengetahui pendapat murid tentang kesulitannya 6) Wawancara dengan guru dan orang tua mengenai perubahan yang telah terjadi 7) Observasi kegiatan murid dalam belajar.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Penelitian ini memberikan paparan atau gambaran secara terperinci mengenai kesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada pelajaran IPA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa tulisan naratif mengenai faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa berdasarkan indikator pembelajaran. Peneliti memperoleh data-data tersebut melalui hasil angket yang telah dihitung besarnya persentase faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Penelitian ini memberikan gambaran secara terperinci faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada pelajaran IPA.

Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar yang telah mempelajari materi pada pelajaran IPA. Pemilihan kelas VII C karena dilihat dari hasil rata-rata nilai ulangan akhir semester terendah dibandingkan kelas VII lainnya. Hal ini diasumsikan bahwa siswa pada kelas VII C paling banyak mengalami kesulitan belajar. Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Terbanggi Besar, Lampung Tengah.

Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berupa hasil observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas, hasil angket yang telah siswa isi, dan hasil wawancara kepada sejumlah siswa. Sumber data primer yang diperoleh yaitu dari siswa. Data sekunder yang diperoleh yaitu dari dokumen-dokumen perkembangan hasil belajar siswa yang ada. Sumber data sekunder yang diperoleh yaitu dari guru dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi tidak terstruktur dimana peneliti terjun

langsung melakukan pengamatan terhadap proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, hal ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan guru dan siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung

2. Komunikasi Tidak Langsung

Komunikasi tidak langsung yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket/kuisoner. Angket/kuisoner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket skala linkert dengan pernyataan tertutup. Pertanyaan tertutup akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul.

3. Komunikasi Langsung

Komunikasi langsung yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini guna untuk mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data (siswa). Kontak langsung tersebut dapat dilakukan baik dalam situasi yang sebenarnya maupun yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut. Wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada pelajaran IPA.

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini maka menggunakan alat pengumpul data sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan merupakan lembar observasi tidak terstruktur, dimana observasi yang dilakukan untuk mengetahui proses kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung, serta mengamati fasilitas sekolah berupa media yang menunjang proses pembelajaran.

2. Lembar Angket

Alat pengumpulan data yang digunakan pada teknik komunikasi tidak langsung adalah angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa, penskoran angket mengacu pada skala *Linkert*.

3. Pedoman Wawancara

Alat pengumpul data untuk teknik komunikasi langsung adalah wawancara. Wawancara digunakan mendapatkan informasi langsung dari sumber (peserta didik). Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti memberi kebebasan kepada sumber (peserta didik) untuk menjawab pertanyaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang telah diambil menggunakan teknik observasi, wawancara, dan angket.

2. Reduksi Data

Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merangkum hasil wawancara, dan angket yang masih bersifat acak ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Langkah-langkah dalam analisis hasil angket yaitu :

- Memeriksa dan menghitung skor dari setiap jawaban yang dipilih oleh siswa pada angket yang telah diberikan.
- Merekapitulasi skor yang diperoleh tiap siswa
- Menghitung total skor per item pertanyaan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ pengaruh} = \frac{\sum x}{n} 100\%$$

Σx = skor yang diperoleh siswa

n = skor maksimum

- Melakukan interpretasi skor angket dengan menggunakan skala Likert. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut (Siti:2012)

Angka 81,00% - 100% = sangat tinggi

Angka 61,00% - 80,99% = tinggi

Angka 41,00% - 60,99% = cukup

Angka 21,00% - 40,99% = rendah

Angka 0,00% - 20,99% = sangat rendah

- Menganalisis faktor penyebab kesulitan belajar siswa berdasarkan hasil angket.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif sesuai dengan aspek yang diamati sehingga lebih mudah dipahami. Data angket dilakukan dengan menghitung dan memeriksa jawaban item pertanyaan dengan memberikan tingkat-tingkat skor untuk masing-masing jawaban.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dan *member check*, sebagai berikut :

1. Triangulasi

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data kepada sumber data (siswa) yang sama dengan teknik berbeda. Teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu melalui observasi kelas, tes pernyataan angket dan wawancara sehingga diharapkan data yang didapatkan lebih dapat dipercaya.

2. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (siswa). *Member check* dilakukan dengan peneliti meminta sumber data untuk menandatangani data yang telah didapatkan dan disepakati bersama agar data lebih sah atau akurat. Tujuan penelitmelakukan *member check* adalah agar informasi yang diterima berupa gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menjadikan kelas VII menjadi subjek penelitian. Peneliti sebelumnya menyampaikan maksudnya maksud kepada subyek tersebut tentang penelitian ini karena pada kelas VII banyak siswa yang nilainya dibawah KKM. Peneliti terlebih dahulu meminta nilai pelajaran IPA siswa ke wali kelas VIIA, VIIB, VIIC berguna untuk sumber data, yaitu siswa yang nilai di bawah KKM, peneliti kemudian melakukan sampel pada siswa yang nilai pelajaran IPA dibawah KKM peneliti mendapat 30 siswa yang nilai pelajaran IPA dibawah kkm. Kemudian peneliti membagikan angket 43 nomor yang sudah divalidasi untuk mendeskripsikan dan menghitung presentase faktor psikologis (minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, intelegensi), setelah siswa mengisi angket peneliti melakukan wawancara terstruktur, wawancara ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor psikologis penyebab siswa kesulitan belajar pelajaran IPA dan trialingulaasi teknik.

2. Data Hasil Angket

Berikut ini rangkuman hasil penelitian tentang faktor psikologis (minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan Intelegensi) penyebab kesulitan belajar pelajaran IPA pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar untuk masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel dibawah ini

TABEL 1
DESKRIPSI FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR
PELAJARAN IPA

No	Faktor	Ya	Tidak	Jumlah	%	Kreteria
1	Minat	7	23	30	23,33%	Rendah
2	Motivasi	9	21	30	30%	Rendah
3	Konsentrasi	13	17	30	43,33%	Cukup
4	Kebiasaan Belajar	12	18	30	40%	Rendah
5	Intelegensi	9	21	30	30%	Rendah

Berdasarkan Tabel 1 minat belajar pelajaran IPA dengan presentase 23,33% dengan kategori bahwa minat belajar pelajaran IPA pada kelas VII rendah, dari 30 siswa, yang menjawab tidak sebanyak 7 siswa, ini artinya ada 23 orang yang tidak menyukai pelajaran IPA dengan alasan pelajaran IPA memiliki banyak kata ilmiah sehingga sulit menghafal, susah dipahami dan dimengerti penjelasannya, serta mereka tidak pandai

dalam pelajaran ini, serta pelajaran IPA hanya berupa istilah yang membuat pusing kepala.

Motivasi belajar pelajaran IPA dengan presentase 30% dengan kategori rendah bahwa motivasi belajar pelajaran IPA pada kelas VII sedang, 21 siswa menjawab ya sedangkan 9 siswa menjawab tidak yang menjawab mengerjakan tugas karena jika tidak dikerjakan mereka akan mendapat hukuman tapi mereka mengerjakannya disekolah (nyontek), sedangkan yang menjawab tidak alasannya karena mereka lupa mengerjakan PR, dan sulit memahami tanpa bantuan teman.

Konsentrasi Belajar Pelajaran IPA dengan presentase 43,33% dengan kategori bahwa konsentrasi belajar pelajaran IPA pada kelas VII sedang, 17 siswa menjawab ya, alasannya karena pelajaran pelajaran IPA membosankan, ketika tidak mengerti baru mengantuk, 13 siswa menjawab tidak alasannya nanti kena pukul dan takut kena marah. karena jika tidak memperhatikan mereka akan dihukum dan dipermalukan, lalu orang tuanya dipanggil dan supaya mengerti, tapi tidak mengerti apa yang di jelaskan, serta mudah paham.

Kebiasaan belajar pelajaran IPA dengan presentase 40% dengan kategori bahwa kebiasaan belajar pelajaran IPA pada kelas VII rendah, 12 siswa menjawab tidak, alasannya karena tidak menyukai pelajaran ini dan 18 siswa menjawab ya, alasannya karena mereka selalu membawa catatannya dan supaya bisa mencatat.

Intelegensi belajar pelajaran IPA dengan presentase 30% dengan kategori bahwa intelegensi belajar pelajaran IPA pada kelas VII sangat rendah, 9 siswa menjawab tidak, alasannya karena sulit mempelajari istilah sehingga susah untuk dipahami, konsep-konsepnya susah, tidak memahami, karena lupa.

3. Data Hasil Wawancara

Metode wawancara merupakan metode bantu yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk memastikan jenis kesulitan yang dialami siswa serta untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar pelajaran IPA. Narasumber dari wawancara ini adalah siswa yang rendah nilai kkmnya terdapat 30 siswa. Adapun rincian hasil wawancara sebagai berikut:

a. Minat

Pada aspek minat dapat ditinjau dari 3 indikator penyebab yaitu:

- 1) Perasaan senang jika seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap suatu pelajaran.
- 2) Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran pelajaran IPA. Ketertarikan siswa dapat dilihat ketika siswa malas mengerjakan tugas yang diberikan, bosan pada saat pembelajaran.
- 3) Sikap peserta didik terhadap pembelajaran pelajaran IPA. Sikap yang dimaksud adalah ketika siswa lebih sibuk mengobrol dengan

peserta didik pada saat pembelajaran pelajaran IPA

Berdasarkan wawancara dengan siswa pelajaran IPA menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pelajaran IPA kelas VII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar masih kurang. Siswa tidak senang pada pelajaran pelajaran IPA. Hal yang membuat tidak senang pada pelajaran IPA karena pelajaran IPA merupakan pelajaran paling susah sehingga siswa tidak bisa memahaminya. Pelajaran IPA memiliki rumus yang susah untuk dipahami begitu juga cara kerjanya. Siswa kurang memiliki ketertarikan terhadap pelajaran IPA alasannya pelajaran IPA itu susah dimengerti dan gurunya. Siswa merasa bosan ketika belajar pelajaran IPA karena pelajarannya membuat siswa tidak memahami dan juga karena gurunya. Sikap siswa pada pelajaran IPA yaitu tidak memperhatikan dan kadang juga bicara pada temannya pada saat proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa minat siswa terhadap pelajaran IPA masih kurang. Artinya, minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam memahami pelajaran IPA

b. Motivasi

Motivasi menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan semangat siswa untuk belajar. Pada aspek motivasi dapat dilihat dari 3 indikator penyebab kesulitan belajar pelajaran IPA yaitu :

- 1) Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran
- 2) Mengerjakan tugas atau PR
- 3) Aktif bertanya

Siswa tidak semangat ketika belajar pelajaran IPA hal ini dikarenakan siswa tidak mengerjakan tugas sehingga siswa dihukum, tidak ingin naik dipapan karena tidak bisa membaca istilah dalam pelajaran IPA dan pelajarannya membingungkan. Siswa tidak ingin berusaha mencapai prestasi belajar pelajaran IPA yang lebih baik dikarenakan malas dan susah. Keaktifan siswa yang dibawah KKM dalam mengikuti pelajaran pelajaran IPA masih kurang hal ini dibuktikan dengan kehadiran siswa. Siswa malas mengerjakan tugas dan tidak bertanya pada gurunya ketika proses pembelajaran. Motivasi siswa dalam mempelajari materi pelajaran IPA masih kurang terlihat siswa acuh tak acuh terhadap pembelajaran dan usaha siswa untuk memahami materi yang belum diketahui. Siswa lebih memilih diam ketika terdapat materi yang belum jelas. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa faktor motivasi mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam mempelajari dan memahami pelajaran IPA.

c. Intelegensi

Pada aspek intelegensi dapat dilihat dari kecakapan siswa dalam menyelesaikan persoalan pelajaran IPA. Faktor penyebab pada aspek intelegensi dapat dilihat ketika siswa tidak mampu

menyelesaikan tugas yang diberikan dan siswa tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru. Siswa tidak memahami materi yang disampaikan guru karena mata pelajaran yang susah.

Intelegensi adalah mengetahui konsep-konsep yang abstrak, berdasarkan wawancara, siswa tidak mudah memahami materi pelajaran IPA yang abstrak hal ini berarti intelegensi siswa masih kurang. Berdasarkan hasil wawancara tampak bahwa siswa dalam mengerjakan tugas menyontek dan siswa susah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Artinya aspek intelegensi mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada pelajaran IPA.

4. Pembahasan

a. Minat

Faktor minat yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar karena pelajaran IPA memiliki banyak rumus sehingga sulit menghafal, susah dipahami dan dimengerti penjelasannya, serta mereka tidak pandai dalam pelajaran ini, pelajaran IPA hanya berupa istilah yang membuat pusing kepala malas belajar pelajaran IPA, mereka lebih baik menghabiskan waktu untuk belajar yang lain dan bermain bersama teman. Malas belajar pelajaran IPA, mereka lebih baik menghabiskan waktu untuk belajar yang lain dan bermain bersama teman.

Hal ini terlihat dari tidak mengerjakan tugas siswa dan lebih tertarik dengan mata pelajaran yang lain seperti matematika dan bahasa Inggris. Dan berdasarkan angket yang diberikan kebanyakan siswa tidak memiliki ketertarikan pelajaran IPA terlalu susah dan rumit, dan terkadang pusing dalam pelajaran pelajaran IPA, pelajaran IPA tidak menarik dan berdasarkan wawancara siswa kurang memiliki daya tarik dalam mempelajari pelajaran IPA karena pelajaran IPA itu sulit untuk dipelajari sehingga mereka enggan untuk mempelajarinya lebih mendalam.

Hal ini dilihat dari terkadang siswa bicara pada saat proses pembelajaran berlangsung dan ketika pembelajaran berlangsung kurangnya siswa bertanya pada proses berlangsung dimana siswa hanya memilih diam. Yang menyatakan minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya [13]. Minat belajar yang kurang akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar karena tidak adanya daya tarik.

b. Motivasi

Motivasi dalam mempelajari dan memahami pelajaran IPA masih kurang berdasarkan angket yang diberikan siswa kebanyakan tidak bersemangat alasannya karena kurangnya minat pelajaran IPA, kurang mengerti dan pelajaran IPA susah dan

membosankan berdasarkan wawancara siswa tidak semangat mempelajari pelajaran IPA beberapa diantaranya yaitu pelajarannya yang sulit karena pelajaran IPA memiliki gurunya yang tegas, serta tidak menyukai pelajaran pelajaran IPA dan juga terlihat dari sikap siswa yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran dan usaha siswa untuk memahami materi yang belum diketahui juga kurang siswa lebih memilih diam ketika terdapat materi yang belum jelas. Anak yang mempunyai motivasi rendah tampak acuh tak acuh, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, sehingga banyak mengalami kesulitan [13]. Maka setiap siswa harus ditanamkan untuk memiliki motivasi agar dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.

c. Konsentrasi

Berdasarkan hasil penelitian, konsentrasi belajar siswa saat pelajaran pelajaran IPA masih kurang. Siswa menuturkan bahwa saat pelajaran pelajaran IPA tidak selalu fokus dengan materi yang dijelaskan guru. Berdasarkan wawancara alasan siswa karena “disaat sudah memperhatikan terus teman saya ngajak ngobrol jadinya saya juga ikut ngobrol” dan berdasarkan angket yang diberikan bahwa cerita teman lebih menarik dari pada tugas yang diberikan. Hal ini dilakukan oleh siswa karena mereka merasa bosan mengikuti pelajaran pelajaran IPA. Saat guru menjelaskan materi siswa merasa bosan karena kalau sudah tidak mengerti dengan materinya membuat siswa bosan dan handphone yang membuat konsentrasi juga terganggu, selanjutnya lingkungan belajar juga mengganggu konsentrasi belajar siswa. Kenyataan seseorang sering mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, hal ini disebabkan karena kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, terganggu oleh keadaan lingkungan, bosan terhadap pelajaran konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia karena hanya membuang tenaga, waktu dan biaya saja [13]. Konsentrasi belajar yang kurang akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar

d. Kebiasaan Belajar

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar pelajaran IPA tergolong kurang baik. Siswa belajar hanya mengikuti jadwal yang ada disekolah dan itupun tidak teratur. Berdasarkan wawancara siswa akan belajar jika besoknya ada ujian pelajaran IPA dan sebagian siswa tidak juga belajar ketika ada ujian siswa tidak belajar serta siswa mengerjakan PR nya disekolah pada hari akan dipikannya. Dan berdasarkan angket yang diberikan tidak pernah belajar di rumah dan ketika dirumah bermain dan hanya sebagian belajar ketika keesokannya ulangan. Kebiasaan belajar secara tidak teratur ini telah berdampak pada hasil belajar. Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan

belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar antara lain berupa belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyianyikan kesempatan belajar [5]. Dilihat dari cara belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran pelajaran IPA menggunakan metode menghafal istilah dalam belajarnya. Cara belajar yang baik adalah mencoba untuk memahami soal pelajaran IPA dan mengerjakan tugas yang diberikan.

e. Intelegensi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan. Berdasarkan wawancara siswa cenderung lebih memilih untuk menyontek hasil pekerjaan siswa dari pada mengerjakan sendiri alasan siswa menyontek adalah karena pelajaran IPA susah, memiliki angka dan rumus yang membuatnya pusing dan berdasarkan angket yang diberikan sulit mempelajari rumus pelajaran IPA sehingga susah untuk dipahami. Karena keabstrakan konsepnya, maka mempelajari pelajaran IPA memerlukan kegiatan berfikir yang sangat tinggi sehingga banyak siswa yang menganggap pelajaran IPA sulit, memusingkan dan membosankan untuk dipelajari [17]. Berdasarkan penelitian bahwa siswa yang mengalami kesulitan cenderung ingin mencontek sehingga kemampuan intelegensi siswa lambat laun semakin menurun. Jadi intelegensi siswa mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam mempelajari dan memahami pelajaran. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemauan belajar dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah [13].

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan tentang kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar. Hasil presentase angket faktor kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar mata pelajaran IPA minat 23,33% (Rendah), motivasi 30% (Rendah), konsentrasi 43,44% (cukup), kebiasaan belajar 40% (Rendah), Intelegensi 30% (rendah). Hasil wawancara yang dilakukan siswa penyebab kesulitan belajar yakni minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan intelegensi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini maka penulis menyarankan:

1. Kepada Guru SMP Negeri 4 Terbanggi Besar tetap pantaukan siswa dalam melakukan proses pembelajaran khususnya tentang sikap siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.
2. Kepada Orang tua sebaiknya sering menanyakan tentang kegiatan anak di sekolah dan lakukan

pengamatan juga tentang kegiatan anak dengan teman sebayanya.

3. Kepada siswa seharusnya lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran berkelompok pada mata pelajaran IPA adalah untuk membuat siswa lebih aktif dalam pengamatannya, percobaan dan pengetahuannya

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Aminah, E., "Pengaruh Motivasi dan Minat Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII Di SMPN 13 Banjarmasin", LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol.9, No. 2, h.1-6, Juli 2014.
- [2] Anis, S., "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa", Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo, Vol.3, No.2, h.151-158, September 2015.
- [3] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung 2013.
- [4] Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
- [5] Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013.
- [6] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Rajawali Pres, Jakarta, 2013.
- [7] Martini, J., *Kesulitan Belajar: Prespektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014.
- [8] Meilan, L., *Studi Tentang Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Peserta didik Kelas XI IPS Kabupaten Bone Bolango*, Skripsi: Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, 2009.
- [9] Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Nuha Litera, Yogyakarta, 2010.
- [10] Nur, G. dan Riri, R., *Gaya Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014.
- [11] Pusat Kurikulum, *Pembelajaran Tematik*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2006.
- [12] Siti, C., Wince, H., dan Lisa, D., "Analisis Faktor-Faktor Penyebabkesulitan Siswa Dalam Mengungkapkan Pertanyaan Pada Proses Pembelajaran Biologi Kelas VII SMP Bunda Padang", *Abstract of Undergraduate, Faculty of Education, Bung Hatta University*, Vol.2, No.4, h.1-12, 2013.
- [13] Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- [14] Subini, N., *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, Javalitera, Jogjakarta, 2011.
- [15] Suhas, C., dan Suhartono, Analisis Deskriptif Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Matematika Di SMAN 8 Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013, *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, h.820-826, November 2012.
- [16] Supriyadi, *Teknologi Pembelajaran Fisika*, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2010.
- [17] Suryanih, *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Dan Solusinya Dengan Pembelajaran Remedial*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.
- [18] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011.